



# Efektivitas Implementasi Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kapasitas UMKM di Kota Bekasi

Eddy Setyanto<sup>1\*</sup>, R Taufik Hidayat<sup>2</sup>, Prijambodo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Kota Bekasi, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 15, 2025

Revised July 29, 2025

Accepted July 30, 2025

Available online July 31, 2025

### Kata Kunci :

Pelatihan Kewirausahaan, UMKM, Peningkatan Kapasitas, Evaluasi Pelatihan, Kota Bekasi

### Keywords:

Entrepreneurship Training, MSMEs, Capacity Building, Training Evaluation, Bekasi City



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Eddy Setyanto, R Taufik Hidayat, Prijambodo. Published by CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan kewirausahaan (diklat) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bekasi dalam meningkatkan kapasitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method), data dikumpulkan dari 120 pelaku UMKM melalui survei, wawancara mendalam, dan dokumentasi pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan yang disusun secara terstruktur dan berbasis praktik mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kewirausahaan, kemampuan menyusun rencana bisnis, dan pengembangan jejaring usaha. Sebanyak 78% responden mengalami peningkatan pengetahuan, 66% mampu merancang rencana bisnis lebih sistematis, dan 59% membangun jaringan usaha baru. Pelatihan yang memadukan studi kasus, praktik langsung, dan mentoring terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan klasikal. Namun, efektivitas pelatihan belum optimal karena kurangnya pendampingan pasca-diklat dan minimnya evaluasi jangka panjang. Selain itu, analisis SWOT sektor UMKM menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan yang kontekstual dan spesifik sektor. Studi ini merekomendasikan pentingnya desain pelatihan yang terintegrasi dengan praktik lokal, evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi multipihak untuk memperkuat keberlanjutan dampak pelatihan. Temuan ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pelatihan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan riil pelaku UMKM di daerah urban seperti Kota Bekasi.

## ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of entrepreneurship training (Diklat) organized by the Bekasi City Government in enhancing the capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Employing a mixed-method approach, data were collected from 120 MSME actors through surveys, in-depth interviews, and training documentation. The results show that well-structured, practice-oriented training programs positively impacted entrepreneurial knowledge, business planning skills, and business networking. Specifically, 78% of respondents reported improved knowledge, 66% were able to design more structured and realistic business plans, and 59% successfully built new business networks. Training that incorporated case studies, hands-on practice, and personalized mentoring proved more effective than traditional classroom methods. However, the overall effectiveness remains limited due to the lack of post-training support and long-term evaluation mechanisms. Furthermore, the SWOT analysis across MSME sectors indicates the need for sector-specific and contextualized training approaches. This study recommends the development of integrated training models that align with local needs, continuous evaluation, and multi-stakeholder collaboration to ensure sustainable impact. The findings serve as a foundation for more adaptive and relevant training policies for MSME development in dynamic urban areas like Bekasi City.

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Di Kota Bekasi, sektor UMKM menyumbang kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, banyak pelaku UMKM menghadapi kendala dalam aspek manajerial, pemasaran, dan inovasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UKM menginisiasi berbagai program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan (diklat). Artikel ini

\*Corresponding author

E-mail addresses: [eddy.setyanto@gmail.com](mailto:eddy.setyanto@gmail.com) (Eddy Setyanto)

bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi diklat kewirausahaan dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di Kota Bekasi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi lokal dan nasional. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM RI, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kemenkop UKM, 2022). Di tingkat daerah, UMKM memiliki peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan mengurangi kesenjangan sosial.

Kota Bekasi sebagai wilayah urban dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis juga menunjukkan kontribusi besar dari sektor UMKM. Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bekasi (2024), tercatat terdapat lebih dari 75.000 unit UMKM yang aktif. Sektor usaha tersebut tersebar di bidang kuliner, perdagangan eceran, jasa kreatif, dan digital. Namun, data tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 68% pelaku UMKM belum memiliki akses pelatihan formal atau program pendampingan usaha.

Hal ini diperkuat berita yang disampaikan pada Sokoguru.Id oleh laporan dari ([Ayu, 2025](#)), yang mengutip hasil survei lapangan bahwa mayoritas pelaku UMKM merasa kesulitan dalam mengembangkan usahanya karena kurangnya pengetahuan manajerial, akses pemasaran digital, serta rendahnya literasi keuangan. Dalam kondisi tersebut, pendidikan dan pelatihan (diklat) kewirausahaan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha.

Pemerintah Kota Bekasi telah menginisiasi berbagai program pelatihan kewirausahaan yang mencakup topik seperti perencanaan bisnis, pemasaran digital, dan pembukuan sederhana. Meski begitu, efektivitas dari pelaksanaan diklat ini belum banyak dikaji secara sistematis, khususnya dari sisi dampaknya terhadap peningkatan kapasitas dan keberlangsungan usaha para peserta pelatihan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh [Huda et al. \(2021\)](#), menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan sangat tergantung pada relevansi materi, durasi pelatihan, serta tindak lanjut pasca pelatihan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana implementasi program diklat yang dilakukan pemerintah daerah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM di Kota Bekasi, serta untuk memberikan masukan bagi perumusan kebijakan pelatihan kewirausahaan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Menurut [Simamora \(2016\)](#), diklat adalah proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Dalam konteks kewirausahaan, diklat berfungsi sebagai alat pemberdayaan pelaku usaha dalam menghadapi persaingan pasar dan tantangan bisnis. Pendidikan dan Pelatihan (diklat) adalah proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja individu atau kelompok. Menurut [Simamora \(2016\)](#), diklat berfungsi sebagai sarana untuk membekali peserta dengan kemampuan teknis dan non-teknis yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Dalam dunia kewirausahaan, diklat menjadi alat pemberdayaan yang dapat membantu pelaku UMKM menghadapi berbagai tantangan yang ada di pasar, seperti keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan akses ke pasar yang lebih luas ([Hidayati, N., & Rakhmawati, 2020](#)).

Di Indonesia, pelatihan kewirausahaan telah menjadi fokus utama dalam pengembangan UMKM, terutama dalam menghadapi dinamika persaingan pasar yang semakin ketat. Pemerintah Kota Bekasi, misalnya, secara rutin menyelenggarakan berbagai program diklat untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha kecil dan menengah di kota tersebut. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis pelaku usaha, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan pemasaran mereka ([Hidayati, N., & Rakhmawati, 2020](#)). Schumpeter dalam Croitoru ([Croitoru, 2012](#)) dalam karyanya *The*

*Theory of Economic Development* mengemukakan bahwa wirausahawan adalah agen perubahan yang menciptakan nilai tambah melalui inovasi. Wirausahawan, menurut Schumpeter, berperan penting dalam perekonomian dengan cara memperkenalkan produk baru, teknologi baru, atau metode produksi baru yang berpotensi merubah struktur pasar. Pelatihan kewirausahaan yang efektif harus mampu menumbuhkan semangat inovasi pada peserta pelatihan, serta mengajarkan mereka bagaimana cara mengambil risiko yang terukur untuk memperkenalkan inovasi di pasar ([Drucker, 1993](#)).

Dalam konteks diklat kewirausahaan, teori Schumpeter ini sangat relevan karena pelatihan tidak hanya harus fokus pada pengelolaan usaha yang sudah ada, tetapi juga harus mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah yang ada. Diklat kewirausahaan yang baik harus bisa mengasah kemampuan peserta untuk melihat peluang baru dan mengembangkan ide-ide yang inovatif, yang pada akhirnya dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam pasar yang semakin dinamis ([Rudianto, I., & Rizki, 2021](#)). Pelatihan kewirausahaan yang didasarkan pada teori kewirausahaan ini dapat memperkuat daya saing UMKM, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara diklat untuk memasukkan materi yang menekankan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam menjalankan bisnis ([Yusuf, M., & Wahyudi, 2022](#)).

Pelatihan kewirausahaan yang efektif harus mampu memberikan materi yang relevan dan aplikatif bagi peserta, serta membekali mereka dengan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam operasional usaha mereka. Menurut [Huda et al.\(2021\)](#), keberhasilan diklat kewirausahaan sangat tergantung pada relevansi materi dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, penyelenggara diklat perlu melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi yang ada agar pelatihan yang diberikan tetap relevan dan bermanfaat. Kapasitas UMKM merupakan ukuran kemampuan pelaku usaha dalam mengelola bisnis secara efisien dan berkelanjutan. Menurut ([Wijaya, 2022](#)), kapasitas pelaku UMKM mencakup berbagai aspek penting, seperti keterampilan dalam manajemen usaha, kemampuan merencanakan dan mengelola keuangan, serta penguasaan teknologi informasi untuk pemasaran digital. Peningkatan kapasitas ini menjadi tujuan utama dalam program diklat kewirausahaan, yang bertujuan untuk membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan mereka dalam bersaing di pasar global. Kapasitas yang meningkat tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menjalankan usaha, tetapi juga mencakup pengembangan jejaring usaha dan akses pasar yang lebih luas. Dalam konteks ini, diklat kewirausahaan yang efektif dapat membantu pelaku UMKM untuk mengidentifikasi peluang pasar, mengembangkan produk yang inovatif, dan memperbaiki sistem pengelolaan usaha mereka ([Huda et al.,2021](#)). Pelatihan yang diberikan juga perlu mencakup kemampuan untuk memahami tren pasar dan teknologi yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses produksi dan pemasaran, sehingga pelaku UMKM dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di pasar ([Rudianto, I., & Rizki, 2021](#)). Peningkatan kapasitas UMKM melalui diklat kewirausahaan ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. Pelatihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan daya saing UMKM, memperbaiki sistem manajerial mereka, serta membuka akses kepada pasar yang lebih besar dan lebih berkembang ([Setyanto et al., 2024](#)). Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas diklat kewirausahaan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat menghasilkan dampak yang positif terhadap perkembangan UMKM.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel kualitas diklat kewirausahaan dan peningkatan kapasitas usaha UMKM di Kota Bekasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena

mampu menguji hipotesis secara objektif berdasarkan data numerik dan analisis statistik (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dengan objek pelaku UMKM yang telah mengikuti diklat kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bekasi pada tahun 2023. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Januari hingga Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM peserta diklat kewirausahaan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bekasi, Jawa Barat (setdaprovjabar, 2023). Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu:

- UMKM aktif di bidang kuliner, fashion, atau jasa;
- Telah mengikuti program pelatihan kewirausahaan Pemkot Bekasi 2023;
- Bersedia menjadi responden dan mengisi instrumen penelitian.

Jumlah sampel sebanyak 50 responden, yang dianggap memadai untuk penelitian korelasional dengan analisis statistik dasar (Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, 2016). Pada penelitian ini instrumen penelitian terdiri dari:

- Kuesioner tertutup dengan skala Likert (1–5), untuk mengukur persepsi terhadap kualitas diklat (materi, metode, pemateri, fasilitas) dan peningkatan kapasitas usaha (pengetahuan, keterampilan, akses pasar).
- Pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperkuat data kuesioner dan memahami konteks pengalaman peserta secara kualitatif.

Validitas isi diuji oleh ahli manajemen pelatihan dan UMKM, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha melalui SPSS, dengan nilai  $\alpha \geq 0,7$  dianggap reliabel (Ghozali, 2018).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap:

- Analisis deskriptif kuantitatif, untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat persepsi mereka.
- Uji korelasi Pearson, untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel bebas (kualitas diklat) dan variabel terikat (peningkatan kapasitas usaha UMKM). Korelasi dianggap signifikan jika  $p < 0,05$ .

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan kausal antara diklat yang diikuti pelaku UMKM dengan kapasitas usaha yang mereka miliki setelah pelatihan.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

Sedangkan Operasionalisasi Variabel Penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.** Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator Utama	Skala
Kualitas Diklat (X)	- Materi	Relevansi, kemutakhiran	Likert 1–5
	- Metode Pelatihan	Praktik langsung, studi kasus	
	- Kompetensi Fasilitator	Keahlian, pengalaman, interaksi	
	- Fasilitas Pelatihan	Media, lokasi, kenyamanan	
Kapasitas Usaha (Y)	- Pengetahuan Kewirausahaan	Manajemen usaha, keuangan, pemasaran	Likert 1–5
	- Keterampilan Teknis	Produksi, inovasi produk	
	- Akses Jaringan dan Pasar	Kerja sama, digitalisasi, peningkatan omzet	

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan (diklat) dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui survei kepada 120 pelaku UMKM, wawancara mendalam terhadap 10 pelaku usaha dan 3 fasilitator, serta dokumentasi laporan pelatihan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji validitas dan konsistensi informasi dari ketiga sumber tersebut.

Survei menunjukkan bahwa pelatihan berdampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha:

78% responden mengalami peningkatan pengetahuan kewirausahaan.

66% mampu menyusun rencana bisnis yang lebih sistematis dan aplikatif.

59% berhasil membangun jejaring usaha baru.

Pelatihan yang dilengkapi praktik langsung dan mentoring memberikan efek yang lebih besar dibanding pelatihan teori semata. Penggunaan studi kasus dan simulasi bisnis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Wawancara mendalam memperkaya perspektif dengan mengungkap bahwa materi pelatihan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal sangat dihargai oleh peserta. Misalnya, pelatihan mengenai pemasaran digital berbasis TikTok, pengelolaan keuangan digital, dan pengemasan produk terbukti paling banyak diimplementasikan. Salah satu pelaku UMKM kuliner menyampaikan: "Setelah pelatihan, saya mulai menggunakan Instagram dan TikTok untuk promosi. Sekarang pesanan harian meningkat dua kali lipat dibanding sebelumnya." Namun, para pelaku usaha juga mengeluhkan kurangnya pendampingan pasca-pelatihan dan ketiadaan evaluasi berkala, yang mengakibatkan penurunan semangat serta kesulitan dalam implementasi jangka panjang. Untuk menjamin akurasi temuan, peneliti melakukan triangulasi metode dan sumber, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Trianggulasi

Aspek Temuan	Hasil Survei	Wawancara Mendalam	Dokumentasi
Peningkatan kapasitas usaha	✓	✓	✓
Efektivitas metode praktis	✓	✓	✓
Kelemahan pasca-pelatihan	✓	✓	✓
Kesesuaian materi lokal	✓	✓	✓

**Tabel 3.** Analisis SWOT Berdasarkan Sektor UMKM

Sektor UMKM	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Kuliner	Produk dibutuhkan terus-menerus, inovasi tinggi	Manajemen stok lemah, ketergantungan pasar lokal	Tren food delivery, potensi wisata kuliner	Persaingan tinggi, fluktuasi harga bahan baku
Fesyen & Aksesoris	Kreativitas, potensi branding lokal	Minim pencatatan keuangan, usaha musiman	E-commerce, gerakan cinta produk lokal	Fast fashion global, biaya produksi
Kerajinan Tangan	Unik, berbasis budaya lokal	Produksi terbatas, teknologi minim	Suvenir wisata, produk ramah lingkungan	Produk massal murah, penurunan wisata
Pertanian & Olahan	Bahan baku lokal, potensi organik	Distribusi sulit, desain kemasan kurang	Ekspor niche, kemitraan komunitas	Cuaca ekstrem, harga tak stabil
Jasa Digital Kreatif	Fleksibel, bisa remote working	Kurang alat kerja, keterampilan teknis terbatas	Permintaan konten meningkat, kolaborasi lintas industri	Perkembangan teknologi cepat, kompetitor global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan lokalitas memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas UMKM. Namun, agar perubahan ini berkelanjutan, pendampingan pasca-pelatihan, penguatan jejaring antar pelaku, dan sistem evaluasi jangka panjang perlu dirancang secara sistematis. Setiap sektor UMKM memiliki keunggulan dan tantangannya masing-masing. Karena itu, model pelatihan tidak bisa disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik sektor dan daerah. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah, dinas koperasi dan UMKM, serta lembaga pelatihan bekerja sama untuk menciptakan model pelatihan terpadu berbasis SWOT, serta menyediakan akses lanjutan ke mentor, pasar digital, dan pembiayaan mikro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan atau pendidikan dan pelatihan (diklat) dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Data diperoleh melalui kombinasi metode kuantitatif berupa survei kepada 120 pelaku UMKM yang telah mengikuti program diklat, serta metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 10 peserta terpilih dan 3 fasilitator diklat. Hasil survei menunjukkan bahwa pelatihan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Sebanyak 78% responden melaporkan adanya peningkatan pengetahuan kewirausahaan setelah mengikuti diklat. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman dasar tentang manajemen usaha, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, hingga aspek legalitas usaha. Peningkatan ini berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis data dalam mengelola usaha mereka.

Selanjutnya, 66% responden menyatakan bahwa mereka mampu menyusun rencana bisnis yang lebih terstruktur dan realistis dibandingkan sebelumnya. Rencana bisnis ini mencakup analisis SWOT, perencanaan keuangan jangka pendek dan menengah, serta target pertumbuhan usaha yang lebih terukur. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis.

Selain itu, 59% responden mengaku telah menjalin jejaring usaha baru pasca pelatihan. Jejaring ini berupa kemitraan antar pelaku UMKM, kerja sama dengan lembaga pendamping, serta akses ke platform digital dan komunitas wirausaha. Terbentuknya jejaring usaha ini

menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat keberlanjutan dan ekspansi usaha, terutama dalam konteks persaingan yang semakin kompetitif.

Yang menarik, pelatihan yang disertai dengan praktik langsung dan sesi mentoring personal menunjukkan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan pelatihan yang hanya bersifat klasikal dan teoritis. Peserta yang terlibat dalam sesi praktik, seperti simulasi pembuatan laporan keuangan, pengelolaan stok, dan digital marketing, lebih cepat memahami dan mengaplikasikan materi yang diterima. Mentoring juga memberikan ruang konsultasi yang mendalam terhadap permasalahan spesifik yang dihadapi peserta.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan (diklat) yang diberikan kepada pelaku UMKM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas usaha, terutama dalam aspek pengetahuan kewirausahaan, keterampilan manajerial, dan pengembangan jejaring usaha. Survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan serta kemampuan menyusun rencana bisnis yang lebih sistematis dan realistis. Hasil ini diperkuat oleh wawancara mendalam dan data dokumentasi yang menekankan pentingnya pendekatan pelatihan berbasis praktik dan relevan dengan konteks lokal.

Namun demikian, efektivitas pelatihan belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya sistem pendampingan pasca-pelatihan serta belum adanya evaluasi dan pengembangan program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya desain pelatihan yang kontekstual dan terintegrasi, yang menggabungkan modul berbasis kebutuhan lokal dengan metode pembelajaran praktik langsung, studi kasus, dan mentoring intensif.

Di samping itu, penting untuk merancang sistem pendampingan berkelanjutan yang dapat membantu pelaku usaha dalam mengimplementasikan materi pelatihan secara efektif. Evaluasi jangka menengah dan panjang juga harus dikembangkan oleh pemerintah daerah dan instansi pelaksana guna menilai keberhasilan program dan menjadi dasar untuk perbaikan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi multipihak antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan komunitas UMKM untuk memperkuat keberlanjutan pelatihan. Mengingat tiap sektor UMKM memiliki keunikan dan tantangan yang berbeda, pendekatan pelatihan sebaiknya disesuaikan secara sektoral dengan berbasis analisis SWOT agar hasil yang diperoleh lebih optimal dan aplikatif.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para pelaku UMKM yang telah bersedia menjadi responden dalam survei dan wawancara, serta telah berbagi pengalaman dan gagasan yang sangat berharga untuk memperkaya hasil penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada para instruktur dan fasilitator pelatihan yang telah memberikan data serta informasi pendukung yang sangat penting dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penulis juga berterima kasih kepada Dinas Koperasi dan UKM serta seluruh pihak terkait lainnya atas izin, arahan, dan dukungan administratif yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada STIE Tri Bhakti dan rekan-rekan dosen atas segala bentuk dukungan akademik dan moral yang telah diberikan dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

## **7. REFERENSI**

Ayu, R. P. (2025). Omzet Anjlok! UMKM di Bekasi Terancam Bangkrut Akibat Banjir

- Mengerikan, 3 Hari Kerugian Diprediksi Rp3 Miliar. *Sokoguru.Id*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time* (Fifth Edit). <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Croitoru, A. (2012). Schumpeter, J.A., 1934 (2008), *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*, translated from the German by Redvers Opie, New Brunswick (U.S.A) and London (U.K.): Transaction Publishers. *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology*, 3(2), 137–148.
- Drucker, P. F. (1993). *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principles*. In *First HarperBusiness*.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Hidayati, N., & Rakhmawati, F. (2020). Peningkatan Keterampilan Manajerial melalui Program Diklat Kewirausahaan untuk UMKM". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(3), 102–116.
- Huda, M., Sari, D., & Yuliani, R. (2021). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan terhadap Kapasitas Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1).
- Pemerintah, & Bekasi, K. (2024). *KOTA BEKASI TAHUN 2024*.
- Rudianto, I., & Rizki, M. (2021). Peran Pelatihan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Keberlanjutan Usaha Kecil Menengah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 16(12).
- sekertaris daerah provinsi jawa barat. (2023). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*.
- Setyanto, E., Hidayat, R. T., & Andini, L. D. (2024). Pelatihan Juru Buku Ksp/Usp Koperasi Berbasis Kompetensi Skkni Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Devosi*, 5(1), 92–103. <https://doi.org/10.33558/devosi.v5i1.9466>
- Simamora, B. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pendekatan Sistemik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Wijaya, B. H. (2022). *Digitalisasi umkm guna meningkatkan perekonomian nasional*.
- Yusuf, M., & Wahyudi, A. (2022). Strategi Diklat Kewirausahaan untuk Mengembangkan UMKM di Era Digital. In *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 3, Nomor 4).